BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan formal di Indonesia menunjukkan bahwa tahap tertinggi dalam proses pendidikan adalah perguruan tinggi. Pada tahap ini, individu yang melanjutkan studi di perguruan tinggi dikenal sebagai mahasiswa, yang dapat berasal dari berbagai jenjang pendidikan, baik diploma maupun sarjana. Mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa secara emosional, psikologis, fisik, serta kemandirian. peran utama mahasiswa adalah mengikuti dan menjalani aktivitas akademik selama masa studi di perguruan tinggi serta berusaha menyelesaikan perkuliahan dalam waktu yang ditentukan (Jaya & Peranginangin, 2022).

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, yang merupakan aset utama bagi kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023, jumlah mahasiswa aktif di Indonesia mencapai 9,87 juta orang. Angka ini mencerminkan minat yang tinggi dari masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Di perguruan tinggi, seluruh mahasiswa dari berbagai bidang studi akan mengalami berbagai bentuk pembelajaran yang umum diterapkan, salah satunya adalah penugasan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023 tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi, khususnya pada Pasal 16, dinyatakan bahwa bentuk pembelajaran di perguruan tinggi dapat berupa penugasan terstruktur atau mandiri. Pernyataan ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

menegaskan bahwa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa akan menerima penugasan yang disesuaikan dengan ketentuan masing-masing mata kuliah yang diajarkan.

Salah satu Model pembelajaran yang umum digunakan adalah Model pengerjaan tugas kelompok. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bolton (dalam Pang dkk., 2011) menyatakan bahwa sebanyak 72% pengajar di perguruan tinggi memberikan tugas berkelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang diberikan oleh dosen pengampu dan mencantumkan Model pembelajaran kelompok bagi mahasiswanya. Penelitian, Mc Corkle pada tahun 1999 berpendapat bahwa kerja kelompok juga menjadi salah satu bentuk pelatihan sebelum masuk dunia kerja yang membutuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan kelompok.

Keunggulan dari kelompok belajar salah satunya adalah bisa membuat lingkungan belajar yang nyaman secara psikologis, hal ini dapat mengurangi tekanan yang sering datang dalam pembelajaran individual atau kompetitif. Menurut (Sidgi, 2022) hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka. Steinbrink & Jones dalam (Fitriana & Saloom, 2018) mengatakan bahwa dari sisi akademis, dapat dilihat keuntungannya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman kognitif, retenisi materi, minat, dan prestasi belajar, serta keterlibatan dengan konten akademik. Dalam hal kemampuan mengidentifikasi masalah juga turut berkembang karena adanya umpan balik yang diterima dari teman-temanya. Sebaliknya jika mahasiswa hanya bekerja secara individual, mungkin mereka tidak menyadari kesalahannya dan kehilangan kesempatan untuk belajar dari prespektif orang lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penugasan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja di dalam tim (Hall & Buzwell, 2013). Mahasiswa juga dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai, belajar mengambil keputusan, serta meningkatkan minat belajar.Mengerjakan tugas kelompok yang bertanggung jawab bukan hanya satu orang saja, melainkan seluruh anggota kelompok. Tugas yang dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok, akan lebih mudah diselesaikan.

Selain itu, pengerjaan tugas kelompok dapat memberikan dampak negatif berupa penurunan motivasi belajar. Hal ini di dukung dari temuan Ying dkk. (2014) bahwa mengerjakan tugas kelompok bisa menurunkan motivasi dan usaha seseorang saat mengerjakan tugas kelompok. Senada dengan pendapat Becker & Dwyer (dalam Piezon & Donaldson, 2005) bahwa di dalam kelompok belajar terdapat individu yang tidak ikut andil, seperti ada permasalahan yang berkaitan dengan jadwal, terdapat konflik personal antar anggota kelompok, ada beban kerja yang tidak merata antar anggota kelompok. Konflik-konflik yang timbul dalam kelompok belajar akan berpengaruh terhadap kinerja individu sebagai anggota kelompok maupun kinerja kelompok secara keseluruhan dalam menyelesaikan tugas. Terjadinya penurunan tanggung jawab karena mengalihkan tugas kepada teman kelompok. Pada kajian ilmu psikologi sosial, kondisi ini disebut dengan *social loafing* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kemalasan sosial (Harmaini dkk., 2016).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Myers (2012) berpendapat bahwa perilaku *social loafing* muncul ketika individu cenderung mengeluarkan usaha yang lebih sedikit, karena kontribusinya bergabung dengan anggota lainnya demi mencapai tujuan bersama, dibandingkan jika individu bekerja sendiri. Perilaku ini tidak hanya menghambat kinerja kelompok secara

keseluruhan, tetapi juga menyebabkan potensi maksimal kelompok sulit tercapai (Faadhilah & Widyastuti, 2024).

Penelitian Mulvey & Klein (1998) menunjukkan bahwa kemalasan sosial mempengaruhi proses kelompok (tujuan dan komitmen) dan kinerja kelompok. Dalam konteks pembelajaran, kemalasan sosial dapat terjadi pada pengerjaan tugas kelompok. ketika seseorang melakukan kemalasan sosial sebenarnya ia menghambat dirinya sendiri dalam mencapai sasaran-sasaran pembelajaran yang seharusnya ia pelajari dan kontribusikan selama proses pengerjaan tugas kelompok (Zahra, 2015).

Menurut Ying, dkk (dalam Riwoe dkk., 2022) mengatakan bahwa *social loafing* bisa berdampak negatif baik pada individu itu sendiri dan kelompoknya. Individu yang terlibat dalam *social loafing* cenderung tidak dapat mengembangkan potensinya karena terbiasa mengandalkan orang lain. Sementara itu, dalam konteks kelompok, individu tersebut menjadi beban anggota lain dan memperlambat penyelesaian tugas kelompok. Dan juga, (Purba & Eliana, 2018) menjelaskan bahwa terdapat dua dampak yang ditimbulkan *social loafing*, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif biasanya dirasakan individu yang melakukan *social loafing*, karena merasa diuntungkan dengan tidak berkontribusi dalam penyelesaian tugas, namun tetap mendapatkan nilai yang baik berkat kinerja kelompok. Sementara itu, dampak negatifnya karena bersifat merugikan anggota lainnya.

Perilaku *social loafing* bisa menyebabkan perasaan kecewa pada mahasiswa ketika mahasiswa tersebut bekerja secara berkelompok. Selain itu, *social loafing* juga memberi dampak yang tidak menyenangkan seperti bisa memunculkan perasaan iri dan dengki karena dengan hasil kerja yang tidak sama, pelaku mendapat nilai yang seimbang dengan anggota lainnya hal ini tidak baik. (Jassawalla dkk., 2009).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Secara psikologis *social loafing* ini memberikan dampak. Penelitian yang dilakukan oleh Taruna (2018) menemukan bahwa *social loafing* bisa memberikan dampak psikologis bagi individu, seperti adanya rasa bersalah, rasa tidak aman, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan mendapat teguran atau kritikan dari anggota kelompoknya. Dapat juga memicu hubungan sosial yang negatif serta mengurangi motivasi anggota lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa dosen UIN Imam Bonjol Padang tidak terlepas dari memberikan tugas dalam bentuk kelompok, seperti tugas makalah, *review* buku, film dan jurnal, serta diskusi terkait topik tertentu selama proses pembelajaran. Pemberian tugas kelompok bertujuan untuk meringankan beban tugas mahasiswa, agar setiap individu tidak harus menghadapi tugas yang terlalu berat, mengingat bahwa setiap mata kuliah memiliki tugas yang berbeda.

Fenomena *social loafing* terjadi di lingkungan mahasiswa dalam konteks kerja kelompok. Ada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Fitriana & Suhastini (2022) pada 10 orang mahasiswa, didapatkan hasilnya 8 di antaranya mengatakan bahwa pernah melakukan *social loafing*. Hal ini diketahui dari hasil wawancara, di mana mereka pernah mengurangi kontribusinya ketika berada dalam kelompok dan pernah mengandalkan orang lain yang lebih mampu untuk menyelesaikan tugas kelompok. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Berihun (2024), sebanyak 59,8% mahasiswa menunjukkan perilaku social loafing yang tinggi dalam konteks tugas kelompok. Temuan-temuan diatas mengindikasikan bahwa *social loafing* merupakan fenomena nyata yang terjadi di kalangan mahasiswa, termasuk di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang di lakukan Fitriyani (2014) menyatakan bahwa 64,4 % mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang melakukan *social loafing* dengan kategori sedang. Sementara itu, Raffles & Husna (2024) juga menemukan adanya *social loafing* pada

UIN IMAM BONJOL PADANG

mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, dengan fokus pada perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Penulis melakukan wawancara pada mahasiswa Fakultas Syariah untuk menelusuri fenomena *social loafing* lebih dalam lagi. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan kepada tiga orang mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dari fakultas yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa fakultas syariah berinisial AP yang menyatakan bahwa pada beberapa mata kuliah ada dibentuknya tugas kelompok, tetapi AP sendiri tidak terlalu menyukai dengan Model tugas kelompok. Karena menurutnya dalam tugas kelompok tidak semua yang mau bekerja dan berkontribusi, walaupun sudah di bagi tugasnya tetapi teman kelompoknya hanya membuat bagiannya asal-asalan saja dan membuat AP harus mencari ulang bagian tersebut (4 Desember 2025).

Selanjutnya wawancara dengan mahasiswa berinisial AA, ditemukan bahwa AA ini sangat tidak suka sekali dengan belajar kelompok. AA bercerita bahwa dia pernah terlibat dengan anggota kelompok yang tidak *responsif*. Pada saat pembagian tugas semua sudah sepakat dengan bagian masing-masing dan ketika H-1, teman-teman kelompoknya ada yang mengirimkan materi yang tidak sesuai dengan pembahasan kelompoknya, ketika di beritahu temannya ini tidak bisa dihubungi dan hilang saja, hal ini membuat AA harus mengulang kembali materi itu. Disini terlihat bahwa teman kelompok AA tidak memberikan kontribusi secara maksimal terhadap kelompoknya (4 Desember, 2025).

Wawancara selanjutnya dengan seorang mahasiswa berinisial VA, berdasarkan hasil wawancara terhadap VA dapat disimpulkan bahwa VA memiliki pandangan yang positif terhadap belajar kelompok. Namun, VA ketika mendapatkan teman kelompok yang tidak mau ikut berdiskusi dan tidak ada kontribusi dalam menyelesaikan tugas VA hanya diam saja. Bagi VA orang seperti itu tidak bisa di ajak baik-baik hanya membuang energi saja. Orang seperti itu ada dua kemungkinan antara malas dan tidak adanya rasa tanggung

UIN IMAM BONJOL PADANG

jawab akan tugasnya. Hal ini lah yang terkadang membuat VA tidak ingin memilih tugas kelompok jika ada pilihan lebih baik tugas individu saja (6 Desember 2025).

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pandangan yang positif terhadap adanya kelompok belajar, tetapi masih terdapat hambatan di dalamnya, hal ini ditunjukkan dari masih adanya terdapat mahasiswa yang cenderung mengurangi usaha dan tanggung jawabnya dalam tugas kelompok, sehingga menimbulkan tidak seimbangan kontribusi antar anggota kelompok dan mengarah pada perilaku *social loafing* terutama dalam hal tolong menolong dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mahasiswa cenderung merasa bahwa dengan adanya Model kelompok belajar ini maka beban tugas akan ditanggung secara bersama, tetapi pada fakta lapangan ada beberapa mahasiswa yang memanfaatkan itu dengan cara tidak berkontribusi secara optimal dalam kelompoknya dengan alasan bahwa di dalam kelompoknya masih ada anggota lain yang bisa menyelesaikannya.

Fenomena *social loafing* tidak jarang terjadi di kalangan mahasiswa, terutama saat pembelajaran menggunakan Model kelompok belajar. Dalam situasi ini, beberapa anggota kelompok cenderung mengurangi usaha dan tanggung jawabnya karena merasa tugas dapat diselesaikan oleh anggota lain. Perilaku tersebut dapat menghambat efektivitas kerja kelompok dan menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi antar anggota.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Earley (dalam Nicholson, 2012) menemukan faktor penyebab terjadinya *social loafing* yaitu berhubungan dengan nilai individualistis yang melawan nilai kepedulian dalam diri individu yaitu perilaku altruisme yang artinya individu dapat mengalami *social loafing* dikarenakan rendahnya nilai kepedulian dalam dirinya. Individu yang memiliki rasa kepedulian yang rendah mungkin tidak mau membantu teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Menurut gagasan di atas, ada hubungan antara *social loafing* dan

beberapa karakteristik perilaku altruisme karena kedua kualitas tersebut berperan satu sama lain.

Zhu dan Wang (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *social loafing* adalah altruisme. Rogelberg (2007) juga menyebutkan bahwa altruisme memiliki hubungan yang negatif dengan *social loafing*. Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikkan orang lain. Altruisme sangat penting diterapkan dalam kelompok, perilaku saling membantu dalam kelompok merupakan tanggung jawab anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Terbentuknya suatu kelompok dapat meningkatkan perilaku altruisme dalam diri anggota kelompok (Sujarwo, 2013). Perilaku altruisme tersebut tercermin dalam perilaku saling membantu saat teman sekelompok belum memahami materi diskusi (Hapsari dkk., 2014). Perilaku menolong atau altruisme merupakan hasrat untuk menolong orang lain diatas kepentingan pribadi dan tidak mengharapkan imbalan. Faturochman (2009) menyatakan bahwa anggota kelompok merasa bahwa memberikan pertolongan kepada anggota kelompok merupakan sebuah tanggung jawab, sehingga perilaku menolong diperlukan dalam sebuah kelompok. Hal ini berkaitan dengan adanya *diffusion of responsibility* atau persebaran tanggung jawab dari diri individu saat berada dalam situasi sosial (Sarwono S. W, 2009).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jadi, peran perilaku altruisme pada mahasiswa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan terutama pada saat menjalankan kelompok belajar. Sehingga dapat membuat kelancaran selama proses pembelajaran dan diskusi serta membuat prestasi akademik mengalami peningkat. Dengan adanya perilaku altruisme dapat meghindari munculnya perilaku *social loafing* pada kelompok belajar mahasiswa

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, bahwa penelitian ini cukup penting untuk dilakukan. Terjadinya *social loafing* saat mengerjakan tugas di kalangan mahasiswa tentunya akan merugikan seluruh pihak, akan menghilangkan kesempatan individu untuk melatih keterampilan dan tentunya akan berimbas pada *performance* seseorang yang nantinya akan memasuki dunia kerja. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai apakah ada hubungan *sosial loafing* dengan perilaku altruisme dengan judul **" Hubungan *Social Loafing* dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada hubungan perilaku altruisme dengan *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang?"

C. Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan maupun melebarnnya pokok permasalahan. Hal ini agar penelitian tersebut lebih terarah dan fokus dalam pembahasan, dengan begitu tujuan penelitian ini dapat tercapai. Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa kategorisasi perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah ada hubungan perilaku altruisme dengan *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol padang?

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategorisasi perilaku alturisme pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku altruisme dengan *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu pengembangan psikologi secara keseluruhan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan sosial. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi temuan untuk penelitian berikutnya terkait hubungan antara *social loafing* dengan perilaku altruisme.

2. Manfaat Praktis

Dengan terselesaikan penelitian ini hendaknya dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait berikut:

a. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang, diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait pentingnya perilaku altruisme dalam menekan *social loafing,* sehingga mahasiswa lebih sadar akan kontribusi dan tanggung jawab dalam tugas kelompok.

b. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi kegiatan, seperti workshop, seminar, webinar, dan pelatihan bagi mahasiswa yang dilaksanakan oleh universitas maupun organisasi mahasiswa, khususnya pada bidang pengembangan intelektual.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Bagai peneliti di masa depan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan saat mereka mengembangkan kajian terkait *Social loafing* dan perilaku altruisme atau dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami, skripsi ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud sebagai berikut :

BAB I : **PENDAHULUAN**

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : **LANDASAN TEORI**

Mendeskripsikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari teori-teori yang membahas variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB III : **METODE PENELITIAN**

Terdiri dari penjelasan jenis penelitian yang digunakan, batasan operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini mencakup pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : **PENUTUP**

berisi kesimpulan dan saran